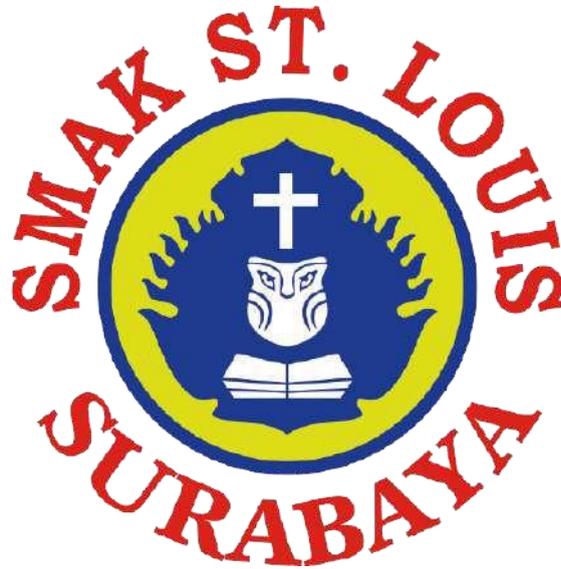


KILAS BALIK SEJARAH CANDI BRAHU

LAPORAN STUDI BUDAYA



DISUSUN OLEH :
KELOMPOK SEJARAH F XI IPS 1
2023

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas XI
SMA Katolik St. Louis 1
Surabaya
2023

KILAS BALIK SEJARAH CANDI BRAHU

Laporan Studi Budaya sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Nilai Kognitif dan Psikomotor
Mata Pelajaran Sejarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin
Kelas XI IPS SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya



DISUSUN OLEH :
KELOMPOK SEJARAH F XI IPS 1
2022-2023

Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas XI
SMA Katolik St. Louis 1
Surabaya
2023

**Laporan Studi Budaya Bidang Studi Sejarah Berjudul
“Kilas Balik Sejarah Candi Brahu”**

DISUSUN OLEH :

Adeodatus Paskah Narendra	XI IPS 1/ 01
Aurelita Yumna	XI IPS 1/ 03
Ingrid Benedicta	XI IPS 1/ 20
Michelle Wilson Dipokusumo	XI IPS 1/ 27
Owen Mansell Gunawan	XI IPS 1/ 32
Wilbert William Wijaya	XI IPS 1/ 37

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal ...

GURU PEMBIMBING	BIDANG STUDI	TANDA TANGAN
Y. Heri Priyanto S.Pd.	Sejarah	
Sebastianus Noviyanto, M.Pd.	Bahasa Indonesia	
Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd.	Bahasa Inggris	
Go Evelin, S.Pd.	Bahasa Mandarin	

ABSTRACT

In Indonesia, especially Mojokerto Regency has a historical site left by the Majapahit Kingdom, namely the Brahu Temple which was used as a cremation site for nobles. This study explored Brahu Temple with the aim of increasing in-depth knowledge and honing critical thinking in analyzing a topic. The authors had a goal to further foster a sense of sensitivity in the Indonesian people so that they could understand the origins of their nation and increase a sense of nationalism also pride in the Indonesian nation. The authors used the results of interviews with residents around Brahu Temple as a research object. It was found that besides being able to analyze Brahu Temple from various aspects of life, it could also be linked to relics around it, even with relics containing elements of religious differences. This report contained new perspective on Brahu Temple which have combined various sources and research. It is needed for the next researchers to find out more different interesting facts.

Keywords: *Relics, Majapahit Kingdom, Brahu Temple, Sense of Nationalism*

摘要

在印尼,尤其是 Mojokerto 县,有满者伯夷王国留下的历史遗迹, Candi Brahu, 曾作为贵族火葬的地方。作者写了一篇关于 Candi Brahu 的报告,目的是在分析一个主题时增加深入的知识 and 磨练批判性思维。作者的目标是进一步培养印度尼西亚人民的敏感性,使他们能够了解自己民族的起源,增强民族主义意识和对印度尼西亚民族的自豪感。作者以 Candi Brahu 周边居民的访谈结果为研究对象。结果发现, Candi Brahu 除了可以从生活的各个方面进行分析外,还可以与周围的遗迹联系起来,甚至与包含宗教差异元素的遗迹联系起来。这份报告结合了各种资料和研究,对 Candi Brahu 有了新的看法,如果可能的话,希望其他作者可以补充其他有趣的事实。

关键词: 遗迹, Majapahit 王国, Candi Brahu, 民族主义意识

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas Rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Laporan Kegiatan Studi Budaya berjudul “Kilas Balik Sejarah Candi Brahu” dengan tepat waktu. Laporan ini disusun untuk memenuhi tugas Studi Budaya dalam bidang studi Sejarah, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Penulis berharap dengan dibuatnya karya ilmiah ini akan menambah pengetahuan lebih lanjut mengenai Candi Brahu secara mendalam.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membimbing dan mengarahkan menyusun laporan kegiatan ini.

1. Dra. Sri Wahjoeni Hadi S. selaku Kepala Sekolah SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.
2. F. Asisi Subono, S.Si., M.Kes. selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya.
3. Y. Heri Priyanto, S.Pd. selaku Ketua Pelaksana Studi Budaya dan Guru pembimbing bidang Sejarah, dan Wali Kelas XI IPS 1.
4. Sebastianus Noviyanto, M.Pd. selaku guru pembimbing bidang Bahasa Indonesia.
5. Clementin Kortisarom Prijambodo, M.Pd. selaku guru pembimbing bidang Bahasa Inggris.
6. Go Evelin, S.Pd. selaku guru pembimbing bidang Bahasa Mandarin.
7. Para guru pengajar IPS yang telah memberikan pengajaran yang berkualitas.
8. Pihak Sanggar Bagaskara, *tour guide* Candi Brahu, serta pihak Pesantren Teknologi Majapahit.

9. Bapak/Ibu Orang tua peserta didik kelas XI IPS 1 dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama Studi Budaya.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

Penulis berharap laporan yang telah penulis susun ini dapat berguna bagi pembaca. Penulis sadar bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik maupun saran yang membangun akan diterima dengan hati yang terbuka demi kebaikan bersama.

Surabaya, 15 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Judul...	i
Lembar Pengesahan...	ii
Abstrak...	iii
Kata Pengantar...	v
Daftar Isi...	vii
Daftar Gambar...	ix
Daftar Bagan...	x
BAB I PENDAHULUAN...	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	4
A. Landasan Teori.....	4
B. Batasan Konsep.....	6
C. Kerangka Pikir.....	7
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	9
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	9
B. Metode Penelitian.....	9
C. Teknik Analisis Data.....	10
D. Langkah-Langkah Observasi.....	10
E. Tahap Pelaksanaan.....	11

BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN...	12
A. Hasil.....	12
B. Pembahasan.....	15
BAB V PENUTUP...	23
A. Kesimpulan...	23
B. Saran.....	25
Daftar Pustaka...	26
Lampiran.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar A. Candi Brahu.....	11
Gambar B. Silsilah Kerajaan Singasari dan Majapahit... ..	12
Gambar C. Proses pembuatan telur asin.....	12
Gambar D. Hasil karya patung lilin.....	13
Gambar E. Tarian tradisional Majapahit.....	13

DAFTAR BAGAN

Bagan A. Kerangka pikir laporan.....	7
--------------------------------------	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke-13 Indonesia memiliki berbagai macam kerajaan sebelum masa kolonial. Salah satunya terdapat sebuah kerajaan bernama Majapahit. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293, menantu dari Kertanegara yang merupakan raja terakhir Singasari. Kerajaan Majapahit memiliki pusat pemerintahan di sekitar Mojokerto, Jawa Timur di selat Sungai Brantas tepatnya di kecamatan Trowulan. Berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain, Majapahit memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas dikarenakan memiliki patih yang terkenal pada masa itu. Patih Gajah Mada membuat sumpah palapa yang berkata akan menyatukan seluruh wilayah Nusantara sehingga wilayah kekuasaannya pun benar-benar membentang dengan luas meliputi Jawa, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Filipina (Kepulauan Sulu, Manila Saludung), dan lain-lain.

Kerajaan Majapahit bercorak Hindu-Buddha, sehingga memiliki ciri khas struktur masyarakatnya yang dibagi menjadi empat golongan atau catur warna. Terdapat golongan brahmana (golongan kelas satu atau tertinggi). Ada yang merupakan kaum rohaniawan dan membimbing masyarakat di bawahnya. Kesatria yang merupakan pengabdian negara seperti raja dan keluarganya dan pembesar kerajaan.

Waisya yang merupakan kaum petani, dan sudra yang bermental dagang seperti kaum saudagar tidak boleh berbicara mengenai agama karena terikat hal duniawi. Kerajaan Majapahit pun memiliki situs peninggalan yang cukup terkenal pada masa kini, seperti Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, dan Candi Brahu. Situs-situs peninggalan tersebut dijaga dan dikelola dengan baik oleh warga setempat hingga dapat menjadi salah satu sumber pemasukan desa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat penulis rumuskan rumusan masalah penelitian penulis sebagai berikut.

1. Bagaimana Candi Brahu dilihat dari aspek geografi, sosiologi, budaya, dan ekonomi?
2. Bagaimana fungsi Candi Brahu?
3. Bagaimana kaitan Candi Brahu dengan peninggalan di museum terdekat?
4. Bagaimana kaitan Candi Brahu dengan candi lain yang letaknya berdekatan?
5. Bagaimana hubungan Candi Brahu yang bercorak Hindu-Buddha dengan makam Islam yang berdekatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pelaksanaan kegiatan kunjungan ke Candi Brahu mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui keadaan Candi Brahu dilihat dari aspek geografi, sosiologi, budaya, dan ekonomi.
2. Mengetahui fungsi Candi Brahu.
3. Mengetahui Candi Brahu dengan peninggalan di museum terdekat.
4. Mengetahui kaitan Candi Brahu dengan candi lain yang letaknya berdekatan.
5. Mengetahui hubungan Candi Brahu yang bercorak Hindu-Buddha dengan makan Islam yang berdekatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, sehingga memperoleh manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Menambah pengetahuan secara mendalam mengenai Candi Brahu dan sejarah Kerajaan Majapahit.
2. Mengasah cara berpikir kritis dalam menganalisa suatu topik penelitian.
3. Menambah pengalaman pada dunia luar dalam aspek sejarah, sosial, budaya, ekonomi, geografi.
4. Mengasah keberanian dalam mencoba hal baru.
5. Membangun jiwa nasionalisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah, penulis mengangkat beberapa teori yaitu:

1. Geografi

Geografi sebagai ilmu yang bersifat human oriented, membahas eksistensi manusia sebagai subjek yang membutuhkan tempat tinggal untuk menyelenggarakan kehidupannya (Yunus, 2007: 19). Berkenaan dengan letak pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit yang dekat dengan sungai Brantas.

2. Sejarah

Teori menurut Rustam (1997: 43) yang berisi sejarah lebih menitik beratkan pada apa, siapa, kapan, dan bagaimana peristiwa terjadi. Berkaitan dengan asal-usul Candi Brahu.

Teori menurut Anom dkk (1995: 37) prasasti Alasantan mengemukakan bahwa Candi Brahu dibangun sebelum Kerajaan Majapahit berdiri dan adanya bangunan suci waharu atau warahu yang diduga sebagai nama asli Candi Brahu.

Teori semiotika menurut Lechte (Sobur: 2003) sebuah metode yang mengkaji tanda-tanda untuk mengetahui makna yang ada.

3. Sosiologi

Emile Durkheim dengan teori pendekatan struktural fungsionalnya mengatakan bahwa budaya dapat tercipta dengan adanya individu berpartisipasi dalam sebuah kebudayaan sehingga menguatkan solidaritas. Contohnya seperti adanya tradisi makan tumpeng.

4. Ekonomi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1997) tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Seperti halnya di desa Bejijong Trowulan yang merupakan kawasan pariwisata situs peninggalan Kerajaan Majapahit.

B. Batasan Konsep

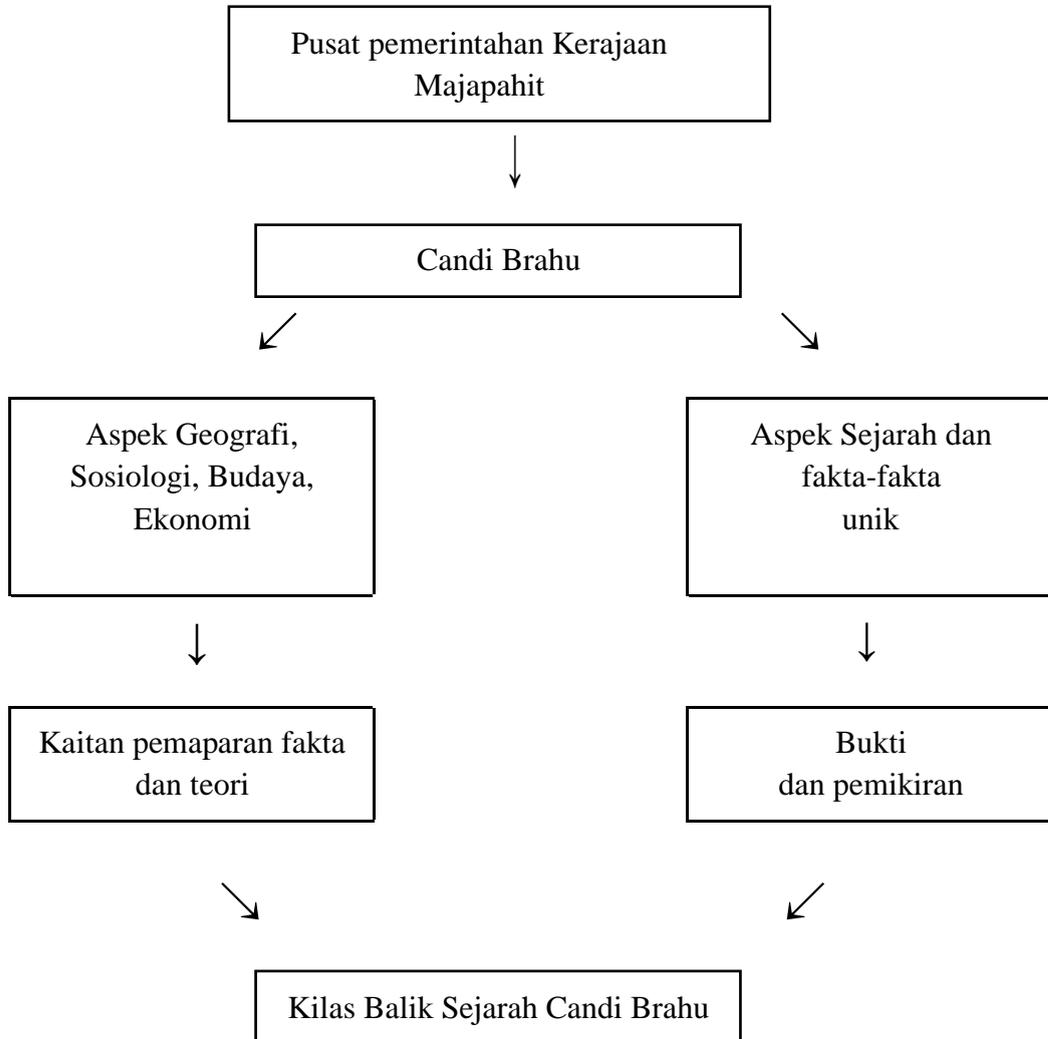
Kilas balik sejarah Candi Brahu dalam aspek sejarah, sosial, budaya, ekonomi, geografi:

1. Kilas balik, yang mencakup segala peristiwa masa lampau yang biasanya disebut sejarah.
2. Sejarah Candi Brahu, yang mencakup paparan fakta adanya bangunan Candi Brahu.
3. Aspek sejarah, yang mencakup pembahasan lebih dalam dari sudut pandang sejarah.
4. Aspek sosial, yang mencakup pemikiran-pemikiran dari segi sosial.
5. Aspek budaya, yang mencakup analisa dari sudut pandang budaya lingkungan setempat.
6. Aspek ekonomi, yang mencakup pembahasan dari segi ekonomi.
7. Aspek geografi, yang mencakup analisa dari pemikiran-pemikiran sudut pandang geografi.

Dalam Batasan konsep dibagi menjadi dua definisi, yaitu:

1. Definisi konseptual, ketika peneliti memberikan batasan pengertian terhadap konsep yang akan diteliti.
2. Definisi operasional, observasi karakteristik dari yang sedang didefinisikan.

C. Kerangka Pikir



Bagan A. Kerangka pikir laporan

Penelitian mengenai sejarah Candi Brahu akan diolah menggunakan metode kualitatif karena diperoleh melalui sumber-sumber yang berupa pernyataan-pernyataan. Suatu pernyataan tergolong deskriptif karena memiliki kalimat-kalimat yang saling berhubungan. Peneliti membahas lebih mendalam dalam aspek sejarahnya sehingga menggunakan teori Rustam yang membahas mengenai apa, siapa, kapan, dan bagaimana peristiwa terjadi.

Penelitian ini juga akan menggunakan pemikiran dari Des. R. Soekmono dari buku Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid kedua yang salah satu isinya membahas tentang candi-candi Majapahit. Serta menggunakan buku Agus Aris Munandaryang berjudul Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit yang membahas sejarah candi-candi kekuasaan Majapahit dan sejarah Majapahitnya. Buku-buku tersebut berkaitan dengan topik penelitian kami sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi juga. Sedangkan pada aspek sosiologi yang menggunakan teori Emile Durkheim akan dikaitkan dengan tumpeng yang diduga memiliki hubungan dengan Candi Brahu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan rencana penelitian, berikut merupakan tempat dan waktu yang telah ditetapkan:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Jalan Candi Brahu No. 75, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama 2 hari, pada Senin, 20 Februari 2023 - Selasa, 21 Februari 2023. Mulai pukul 07.00 - 21.00 WIB; 06.00 - 13.00 WIB.

B. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan melalui metode observasi, yaitu peneliti melakukan penelitian dan pengumpulan data dengan cara mengamati lokasi, kondisi lingkungan, dan benda-benda yang berada di lokasi penelitian. Tipe observasi yang dilakukan adalah tipe observasi terbuka, pihak Desa Bejijong sudah mengetahui tujuan peneliti berkunjung adalah untuk melakukan penelitian. Selain dari penelitian melalui metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berbentuk kata-kata tertulis, lisan dari warga Desa Bejijong.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian metode kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam, kompleks, dan holistik melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersifat deskriptif dan non-numerik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Kajian Pustaka, yang merupakan kumpulan teori dari berbagai macam sumber sebagai bahan untuk melakukan penelitian.
2. Observasi, yang merupakan pengamatan secara langsung.
3. Wawancara, yang merupakan kegiatan tanya-jawab secara lisan.

D. Langkah-Langkah Observasi

Berdasarkan teknik analisis data, penulis melakukan langkah-langkah observasi sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data melalui internet tentang Desa Bejjong, Candi Brahu, Desa Trowulan yang akan dikunjungi serta mempelajari teori yang dapat digunakan dalam penelitian dari berbagai macam jurnal, artikel, dan literasi lainnya.
2. Berkunjung ke lokasi dan melakukan observasi secara langsung di Candi Brahu, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.
3. Melakukan wawancara dengan narasumber ataupun *tour guide*, untuk mengumpulkan data.
4. Mengolah dan menganalisis data yang sudah didapat.
5. Membuat kesimpulan dari penelitian.

E. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan langkah-langkah observasi, penulis melaksanakan penelitian dengan kronologi sebagai berikut.

Tanggal	Kegiatan	Keterangan
13 Februari 2023	Melakukan pencarian informasi mengenai Candi Brahu, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto	Semua anggota kelompok
13 - 17 Februari 2023	Menyusun proposal	Semua anggota kelompok
17 Februari 2023	Konsultasi Proposal	Semua anggota kelompok
20 - 21 Februari	Berkunjung ke Candi Brahu, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto	Semua anggota kelompok
21 Februari	Penyusunan Laporan Studi Budaya	Semua anggota kelompok

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

Narasumber bernama Abdul Rojak mengatakan Candi Brahu terletak di Jalan Candi Brahu No. 75, Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Candi brahu adalah candi dharma yang dulunya dibangun untuk mengapresiasi masyarakat lalu dialih fungsikan menjadi tempat krematorium pada masa kekuasaan Kerajaan Majapahit. Hanya para bangsawan yang diperbolehkan menggunakan krematorium itu.

Dari sumber primer nya, yang dikeluarkan oleh Mpu Sindok abad 9. Dalam pembuatan Candi Brahu, digunakan bata merah yang terbentuk dari tanah merah di bawah pohon bambu karena memiliki tekstur lebih halus. Candi Brahu dipercayai menandakan kebesaran peradaban masa Kerajaan Majapahit karena kemegahan bangunannya. Dikatakan pula bahwa Candi Brahu selain bercorak Buddha juga bercorak Hindu. Di sekitar Candi Brahu terdapat candi-candi lain yang dikatakan saling berhubungan dari sisi fungsinya.



Gambar A. Candi Brahu



Gambar B. Silsilah Kerajaan Singasari dan Majapahit



Gambar C. Proses pembuatan telur asin



Gambar D. Hasil karya patung lilin



Gambar E. Tarian tradisional Majapahit

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah, penulis menemukan pembahasan sebagai berikut.

1. Candi Brahu dalam aspek geografi, sosiologi, budaya, dan ekonomi

Dalam aspek geografi, Candi Brahu terletak di Desa Trowulan, Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Pada sekeliling candi terdapat tanah merah yang digunakan untuk peresapan tanah agar tidak banjir ketika hujan lebat. Candi Brahu dibangun menggunakan batu bata merah yang tanahnya diperoleh dari bawah pohon bambu karena memiliki akar serabut sehingga tanah halus terurai. Proses pembuatan batu bata diawali dengan tanah yang direndam selama dua hari. Kemudian, dibuat adonan dengan cara diinjak agar menjadi lebih halus. Dengan diinjaknya tanah, pembuat batu bata akan mengetahui jika ada kotoran di dalamnya sehingga dapat terasa dan tanah pun menjadi lembut. Dapat ditelaah juga, dari zaman pemerintahan Kerajaan Majapahit hingga saat ini wilayah sekitar Candi Brahu memiliki banyak penduduk yang sangat rukun dan kekeluargaan, serta masih kental akan kebudayaan. Dapat dibuktikan dari pengelolaan wisata yang ada, salah satu narasumber mengatakan bahwa pengelolaan wisata dilakukan secara turun menurun. Para penduduk juga memiliki pola pikir banyak anak banyak rezeki karena anak juga bisa menjadi sumber tenaga kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angka kelahiran penduduk di sekitar Candi Brahu atau bekas wilayah Kerajaan Majapahit masih tinggi.

Dalam aspek sosiologi, Candi Brahu menjadi salah satu bukti adanya stratifikasi sosial pada masa Kerajaan Majapahit. Terdapat empat kasta yang ada, dimulai dari kasta tertinggi, yaitu Brahmana yang merupakan kaum pendeta pengajar religi, Ksatria yang merupakan kaum raja dan keturunannya atau biasa disebut para bangsawan, di bawahnya ada Waisya yang merupakan kaum pedagang serta petani, dan Sudra yang merupakan kaum paling bawah seperti pelayan dan buruh kasar.

Candi Brahu hanya digunakan untuk tempat kremasi kaum Ksatria atau para bangsawan, sedangkan kasta yang lain memiliki tempat tersendiri. Penulis juga menemukan bahwa dalam pembangunan Candi Brahu menggunakan tumpeng sebagai sarana untuk bersyukur dan memberkati bangunan. Selain itu, tumpeng sering kali dihidangkan sebagai bagian dari upacara ritual dalam acara-acara keagamaan Hindu. Tumpeng dapat menyatukan berbagai strata sosial karena didasari motivasi berdoa kepada Tuhan. Tumpeng melambangkan puncak gunung yang kokoh dan teguh sehingga melambangkan keamanan dan perlindungan. Oleh karena itu, menyajikan tumpeng dalam acara penting diharapkan dapat memberikan keselamatan dan mengajarkan rasa syukur bagi orang yang merayakannya.

Dalam aspek budaya, Candi Brahu berkaitan dengan silsilah Kerajaan Majapahit yang turun temurun. Kerajaan Majapahit sendiri dibangun Raden Wijaya yang merupakan keturunan wangsa Rajasa, cucu dari putra Ken Arok dan Ken Dedes. Secara turun temurun keluarga kerajaan itu membangun berbagai kerajaan dan memperluas kekuasaan. Sama dengan Candi Brahu yang juga digunakan untuk kremasi secara turun temurun oleh keluarga kerajaan.

Dalam aspek ekonomi, kemegahan Candi Brahu menggambarkan besarnya peradaban pada masa itu. Seperti adanya perdagangan Dinasti Ming dengan Majapahit melalui pelabuhan-pelabuhan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Kerajaan Majapahit pada masa itu cukup sejahtera. Bahkan pada masa kini wilayah bekas Kerajaan Majapahit juga digunakan sebagai tempat wisata sehingga dapat menopang perekonomian warga setempat.

2. Fungsi Candi Brahu

Menurut buku Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit oleh Agus Aris Munandar mengatakan bahwa terdapat teori Candi Brahu dibangun sebelum Kerajaan Majapahit berdiri dan menyebutkan adanya bangunan suci Waharu atau Warahu yang diduga sebagai nama asli Candi Brahu, serta didirikan oleh Mpu Sindok tahun 861 Saka (939) berdasarkan interpretasi prasasti Alasantan. Menurut artikel Wikipedia, Mpu Sindok merupakan raja yang memindahkan pusat kekuasaan Kerajaan Medang dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, dikatakan bahwa Prasasti Waharu berisi tentang anugerah untuk penduduk desa Waharu yang dipimpin Buyut Manggali, karena setia membantu negara melawan musuh.

Setelah melakukan observasi, penulis menemukan bahwa benar adanya kedua paparan tersebut, tetapi pada masa kekuasaan Kerajaan Majapahit, Candi Brahu mengalami perkembangan. Peninggalan dari leluhur dimodifikasi oleh anak turunnya sehingga Candi Brahu difungsikan menjadi tempat kremasi untuk para bangsawan pada masa kekuasaan Kerajaan Majapahit.

3. Kaitan Candi Brahu dengan peninggalan di museum terdekat

Candi Brahu adalah sebuah candi Hindu-Buddha yang terletak di kompleks Trowulan, Jawa Timur, Indonesia. Salah satu museum di daerah Trowulan adalah Museum Trowulan yang merupakan situs arkeologi yang dianggap sebagai bekas ibu kota Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 dan 15 Masehi.

Museum Trowulan menyimpan beberapa peninggalan Kerajaan Majapahit, salah satunya Arca Ganesha yang berkaitan dengan Candi Brahu merupakan salah satu peninggalan populer. Ganesha digambarkan sebagai dewa dengan kepala gajah, memiliki empat tangan dan masing-masing tangan membawa barang tertentu. Ganesha merupakan dewa yang sangat terkenal dalam agama Hindu dan sering dianggap sebagai dewa keberuntungan, kebijaksanaan, dan keberanian.

Penampilan Arca Ganesha dengan memiliki 4 tangan juga memiliki suatu kaitan dengan Candi Brahu. Empat tangan tersebut membentuk simbol Ganapati. Simbol Ganapati digunakan untuk melindungi situs-situs keagamaan tersebut dari kejahatan atau bahaya. Selain itu, simbol Ganapati juga dipercayai dapat membawa keberuntungan dan keberhasilan, dan mungkin digunakan dalam upacara keagamaan di Candi Brahu dan tempat-tempat suci Hindu lainnya.

Setiap tangan Ganesha pada relief di Candi Brahu memiliki makna dan simbolisme yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, empat tangan Ganesha pada relief di Candi Brahu melambangkan kesempurnaan dalam kehidupan, yaitu keindahan, ketenangan, kemampuan mengatasi rintangan, dan kekuatan untuk menghadapi tantangan. Dalam konteks Candi Brahu, simbolisme empat tangan Ganesha pada relief dapat diartikan sebagai simbol kekuatan dan perlindungan yang ada pada agama Hindu, yang diinterpretasikan sebagai salah satu simbol kekuatan dan perlindungan yang ada pada Candi Brahu itu sendiri.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, Ganesha memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar dan mencari pengetahuan. Ganesha dianggap sebagai dewa yang memiliki kecerdasan tinggi dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang luas, sehingga sering dianggap sebagai lambang ilmu pengetahuan dalam kepercayaan Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dianggap sangat penting dalam kepercayaan Hindu. Ilmu pengetahuan ini juga mendorong terbentuknya Candi Brahu.

Proses pembangunan candi ini tentunya melibatkan masyarakat Majapahit yang pada saat itu sudah memiliki kemampuan teknologi dan pengetahuan arsitektur yang tinggi. Pembangunan Candi Brahu dan teknik pembuatan batu bata merah yang digunakan oleh masyarakat Majapahit merupakan bukti kecakapan dan kemampuan teknologi ilmu pengetahuan serta seni yang tinggi pada masa itu. Dalam proses pembangunan Candi Brahu, masyarakat Majapahit juga menerapkan prinsip-prinsip arsitektur dan kepercayaan spiritual mereka, sehingga candi ini tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga memiliki makna dan simbolisme yang penting dalam budaya Majapahit.

Selain dari arca Ganesha, terdapat juga arca Siwa dan Parwati. Dewa Siwa dianggap sebagai dewa pemujaan tertinggi, sedangkan Parwati adalah istri dari Siwa dan dianggap sebagai dewi kesuburan dan kecantikan. Keduanya sering digambarkan bersama dalam seni rupa Hindu, termasuk dalam bentuk arca atau relief. Arca Siwa dan Parwati yang ditemukan di sekitar Candi Brahu merupakan bukti bahwa dewa-dewa Hindu, termasuk Siwa dan Parwati, sangat dihormati dan dipuja di masa Kerajaan Majapahit. Arca Siwa dan Parwati ini juga menunjukkan bahwa Candi Brahu adalah sebuah tempat pemujaan dewa-dewi Hindu yang sangat penting pada masa itu. Selain itu, arca Siwa dan Parwati dianggap memiliki kekuatan magis yang bisa melindungi orang-orang yang datang untuk berdoa atau memuja di Candi Brahu. Oleh karena itu, Candi Brahu dianggap sebagai tempat yang sakral dan dihormati oleh masyarakat pada masa Kerajaan Majapahit.

4. Kaitan Candi Brahu dengan candi lain yang letaknya berdekatan

Candi berarti tempat Tuhan, tradisi Hindu mengakui bahwa candi adalah replika gunung, sehingga para raja sering mengadakan pemujaan di gunung, Kerajaan Majapahit kala itu mengenakan Gunung Penanggungan (konsep Triloka, Siwa, Wisnu, Brahma). Gunung adalah tempat tinggal para dewa, tetapi agar tidak pergi jauh untuk melakukan ibadat, dibuatlah candi, seperti Candi Brahu yang menghadap ke barat bagaikan matahari yang terbenam sehingga untuk krematorium, jika ada Candi yang menghadap ke timur maka lebih sering digunakan untuk pemujaan.

Candi Brahu meyakini kepercayaan Syiwa Buddha (dilihat dari arsitekturnya) sehingga candi-candi di dekatnya saling berkaitan untuk melakukan ritual ibadat, di sebelah timur terdapat candi gentong atau stupika guci berisi mantra melakukan ritual memandikan jenazah. Ada candi Bajang Ratu yang merupakan gapura beratap tunggal sebagai simbol pembebasan yang menyatukan dua tiang (melambangkan kejahatan dan kebaikan) harus dilalui sebelum beribadah di Candi Kedaton. Ada Candi Tikus yang merupakan tempat pemandian suci, sebelum beribadah pemuja harus menyucikan diri terlebih dahulu, bernama Candi Tikus karena pada saat penggalian terdapat sarang tikus di bawahnya.

5. Hubungan Candi Brahu yang bercorak Hindu-Buddha dengan makam Islam yang berdekatan

Candi Brahu sebagai salah satu candi bercorak Buddha yang berada di wilayah Trowulan Mojokerto merupakan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat kremasi para bangsawan pada masa kekuasaan Kerajaan Majapahit. Di sebelah selatan Candi Brahu terdapat Petilasan bernama Siti Inggil, yang diyakini masyarakat sebagai “makam” dari Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit sekaligus raja pertama. Siti Inggil sendiri dahulunya merupakan tempat yang digunakan oleh Raden Wijaya untuk bersemedi, dikarenakan di wilayah tersebut suasananya cukup tenang, banyak ditumbuhi pohon, serta terdapat pohon beringin yang sangat rindang, membuat udara di sekitarnya sejuk.

Di Siti Inggil sendiri, terdapat makam Raden Wijaya yang menurut warga sekitar dan para ahli spiritual serta magis hanya terdapat abu, pakaian, mahkota, serta harta benda milik Raden Wijaya yang dikubur dalam tanah dan diberi patok. Dengan adanya paparan bahwa ternyata makam Raden Wijaya salah satunya berisi abu dan bukan jasad dapat membuktikan adanya kaitan makam Islam dengan Candi Brahu, karena meskipun beragama Islam Raden Wijaya sendiri merupakan keturunan Bangsawan Majapahit dan telah melewati kremasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis buat, dapat penulis simpulkan bahwa Candi Brahu memiliki potensi untuk mengembangkan kebudayaan yang berkelanjutan. Candi Brahu adalah sebuah candi yang terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Candi ini dibangun pada masa Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 dan merupakan salah satu peninggalan sejarah yang masih terjaga hingga saat ini.

Berdasarkan penelitian dan penggalian arkeologi, Candi Brahu diperkirakan digunakan sebagai tempat upacara keagamaan dan pemakaman raja-raja Majapahit. Candi ini juga memiliki arsitektur yang unik, dengan bentuk bangunan yang menyerupai perahu yang dipenuhi dengan ukiran-ukiran yang sangat indah bercorak Hindu-Buddha. Meskipun saat ini kondisi Candi Brahu sudah mengalami kerusakan dan perlu dilakukan restorasi, namun candi ini masih menjadi salah satu daya tarik wisata sejarah yang penting di Indonesia. Kebesaran Candi Brahu juga menjadi saksi bisu kejayaan Kerajaan Majapahit pada masa lalu dan menjadi bukti sejarah penting bagi Indonesia dan juga dunia.

Candi Brahu memiliki banyak nilai sejarah, budaya, sosiologi, geografi, dan ekonomi yang terkait dengan peninggalan sejarah lain di sekitarnya. Dalam aspek geografi, Candi Brahu memiliki banyak peninggalan yang menggunakan potensi alam, salah satunya seperti dalam pembuatannya yang menggunakan tanah dari bawah pohon bambu. Dalam aspek sosiologi, Candi Brahu melambangkan adanya stratifikasi kelas sosial karena hanya dipakai kremasi oleh para bangsawan atau kelas sosial atas. Dalam aspek budaya, Candi Brahu merupakan peninggalan yang diwariskan secara turun temurun bersama dengan tradisinya. Dalam aspek ekonomi, bangunan Candi Brahu menggambarkan kemegahan peradaban masa itu bertepatan dengan adanya berbagai perdagangan yang ada sehingga menandakan makmurnya Kerajaan Majapahit.

Candi Brahu berfungsi sebagai tempat krematorium yang hanya dipakai oleh para bangsawan, bahkan Candi Brahu memiliki kaitan dengan peninggalan di museum terdekat, seperti museum Trowulan yang menampilkan peninggalan-peninggalan sejarah dari era Majapahit. Selain itu, berdasarkan fungsinya candi ini juga memiliki kaitan dengan candi-candi lain yang letaknya berdekatan, seperti Candi Bajang Ratu, Candi Tikus, dan Candi Kedaton.

Candi Brahu juga memiliki kaitan dengan makam Islam yang berdekatan, seperti Petilasan Siti Inggil yang diyakini sebagai makam dari Raden Wijaya yang berupa bukti bahwa ternyata meskipun beragama Islam Raden Wijaya tetap mengikuti tradisi leluhur dengan melakukan kremasi sehingga makamnya hanya terdapat abu bukan jasad tubuh. Secara keseluruhan, Candi Brahu merupakan peninggalan sejarah yang penting di Indonesia, memiliki nilai sejarah, budaya, sosiologi, geografi, dan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan potensi wisata dari peninggalan sejarah ini untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara.

B. Saran

Sebagai bagian dari Bangsa Indonesia, masyarakat sebaiknya lebih perhatian pada sejarah yang ada. Seperti mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan mempelajari nilai-nilai yang ada agar dapat mengetahui asal-usul bangsa. Belajar dari masa lampau dapat mencegah terjerumus pada hal-hal negatif. Masalah-masalah masa kini mengenai perbedaan agama, suku, dan ras sebenarnya bisa dicegah dengan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Sadar akan perbedaan yang sudah ada dari masa lampau, sadar akan toleransi dalam hidup berdampingan dari zaman dahulu dapat menambah sikap toleransi dan nasionalisme sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih damai.

CITATION

- Arifanti, P. N. (2021). Citation: Pengembangan pariwisata halal di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya*. Retrieved from https://digilib.uinsa.ac.id/50937/2/Putri%20Nur%20Arifanti_G04217052.pdf
- Lee, A., Lengkong, A. A., Matthew, B., Santoso, C., Atmodjo, C. H., Kimberly, Angela, M., Iskandar, V. & Limanda, V. J. (2021). Citation: Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Upaya Pembangunan Perekonomian di Desa Wisata Nglinggo. *Saint Louis I Senior High School Repository Article*. Retrieved from <https://repository.smakstlouis1sby.sch.id/126/>
- Munandar, A. A. (2015). *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Soekmono, R. (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (2nd ed.). Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Sugianto, O. (2020). Penelitian Kualitatif, Manfaat, dan Alasan Penggunaan. *Binus.ac.id*. Retrieved from <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>
- Tamburaka & Rustam. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta

LAMPIRAN



Lampiran 1. Foto bersama



Lampiran 2. Foto Michelle dengan teman-teman belajar budaya tumpengan



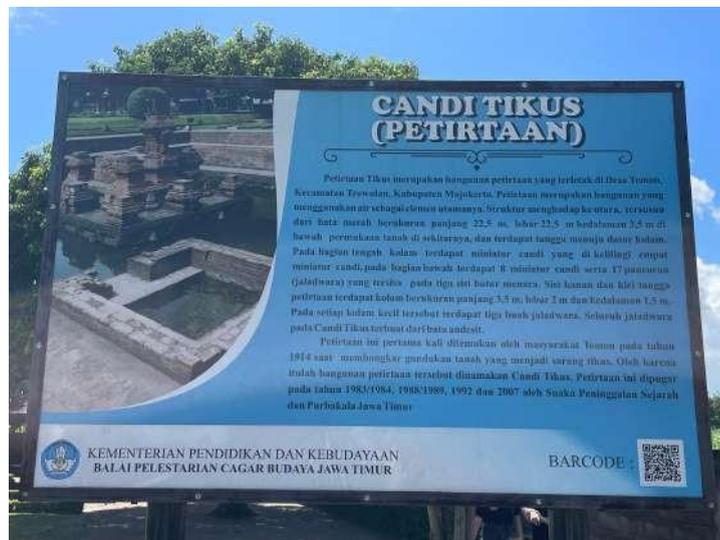
Lampiran 3. Candi Bajang Ratu



Lampiran 4. Deskripsi Candi Bajang Ratu



Lampiran 5. Candi Tikus



Lampiran 6. Deskripsi Candi Tikus



Lampiran 7. Foto Adeodatus dengan Ingrid di Candi Tikus



Lampiran 8. Foto Yumna dengan Owen di Candi Brahu



Lampiran 9. Praktek membatik



Lampiran 10. Praktek Teracota



Lampiran 11. Foto bersama beberapa anggota bus 3



Lampiran 12. Foto Wilbert makan bersama di Homestay 16